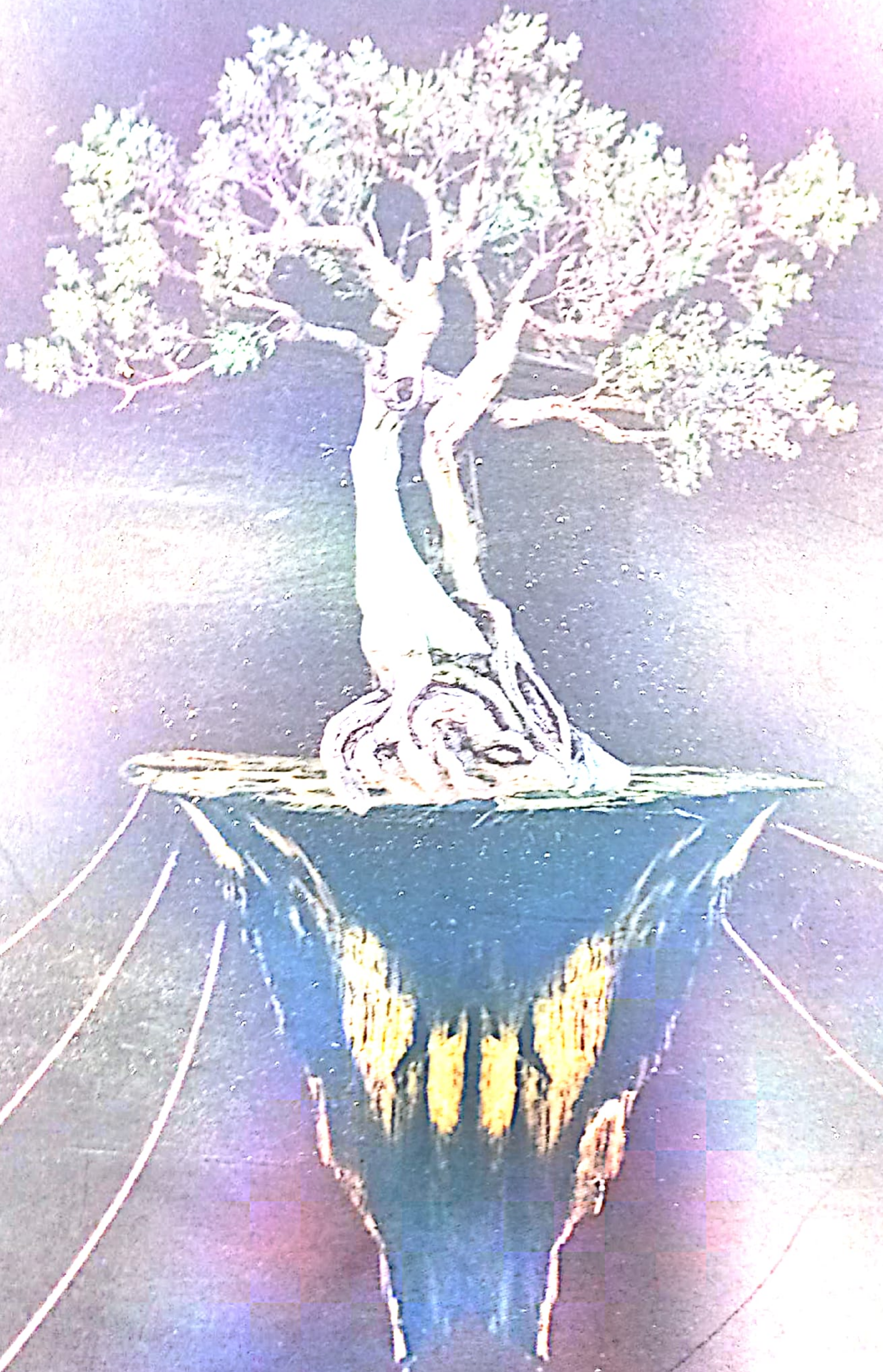




BAO

(KUMPULAN CERPEN)



ETO KWUTA

BAO

Copyright © Eto Kwuta

Penulis: Eto Kwuta

Editor: Istiqomatuttaqiyyah

Penata Letak: F. D. Abdillah

Penata Sampul: Yurdi Andani

Cetakan Pertama, September 2020

xxxiv + 80 hal; 13 x 19 cm

ISBN: 978-623-298-074-7

CV OASE GROUP

Jalan Sumbing Raya No. 27 B, Mojosongo, Kec. Jebres
Surakarta, Jawa Tengah 57127

Dicetak oleh:

Percetakan CV Oase Group

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PROLOG

ZIARAH PERGULATAN

Oleh: Bernard Hayong

Saya membaca kumpulan cerpen Eto Kwuta ini di Roma-Italia, kota yang sering dijuluki Kota Abadi. Di tengah kepenatan menggeluti dunia ilmiah, membaca kisah-kisah dalam cerpen, dengan latar tradisi dan budaya Lamaholot di Flores Timur, seolah menghantar saya pada tontonan penggalan-penggalan kisah dan pengalaman hidup masyarakat di kampung. Bahasa percakapan yang sederhana, alur yang mengalir, nama-nama si tokoh dan kelakuan mereka serta tema cerpen ini mencerminkan realita hidup yang dinamis dari masyarakat dan pergulatan intens atasnya. Realitas yang dinamis itu nyata dalam setiap pesan yang hendak disampaikan penulis dalam setiap cerpen. Meskipun beragam pesan, gagasan utama yang bisa membingkai kisah-kisah dalam cerpen ini adalah kegelisahan eksistensial si penulis berhadapan dengan tradisi, kebiasaan, pola pikir, gaya hidup, dan keyakinan (iman) masyarakat Nurabelen di kaki Gunung Lewotobi ini. Kegelisahan eksistensial itu nyata dalam seni membahasakan 'keseharian', kejernihan mencermati kebiasaan, ketepatan mengungkap pola pikir dan keyakinan, serta desakan untuk merefleksikan secara mendalam bahkan 'menggugat'-nya kembali untuk mendapatkan makna baru.

Cerpen-cerpen ini sangat aktual, bukan saja karena *setting*-nya, gaya bahasanya, serta diksinya, tetapi lebih pada kemampuan penulis untuk menghadirkan aspek-aspek yang jarang disentuh oleh kebanyakan orang, termasuk tingkat 'kesulitannya'. Sulit, bukan karena tidak mudah untuk dicerna, tetapi selalu ada 'celah' bagi pembaca untuk terus berpikir. Penulis menantang pembaca untuk 'mempertanyakan' setiap lakon yang dibacanya. Pembaca 'diganggu' untuk mencari 'mutiara' hidup yang baru dari cara berpikir dan keyakinan masyarakat berhadapan dengan kisah seputar kematian tidak wajar (bunuh diri atau dibunuh), nasib orang yang meninggal, perjuangan di alam baka, api pencucian, santet, dan perdukunan. Nuansa pergulatan itu nyata kuat dalam 'mempertanyakan kebenaran' yang sudah lama diyakini. Inilah pergulatan yang menghidupkan dan menjadikannya lebih aktual. Aktualitas dan bobot cerpen ini ditemukan juga dalam isi pergulatannya yang riil, sapaannya menyentuh karena terasa dekat waktu dibaca, serta tetap asyik kalau didalami. Ada nuansa filosofis yang menandai kecermatan mengulas tanya hidup, ada tilikan teologis yang menggoda iman warisan, ada corak sosiologis serta kultural yang dirasa meninabobokan perilaku, ada muatan etis yang coba mengayomi walau terkadang membelenggu, dan ada juga hasrat untuk memerdekakan diri dari logika dan rasionalitas zaman. Ini sungguh pergulatan eksistensial kalau mau diekspresikan.

Penulis benar-benar cakap dalam membumikan pergulatan eksistensialnya dalam bahasa yang akrab, kisah yang alami, tetapi intens dalam desakan untuk memacu nalar. Di sini, letak kekuatan kisah dalam cerpen-cerpen ini. Saya tidak menyebut kisah-kisah dalam cerpen ini sebagai hasil imajinasi penulis dan kesanggupan merangkai kata-kata. Saya lebih suka menyebut kisah-kisah ini sebagai cara bergulat dalam kekinian sebuah komunitas masyarakat

budaya. Bergulat dengan hidup dan kematian; dengan senyum dan tangisan; bergulat antara keyakinan atau kebingungan, antara malu dan tidak mau untuk dipersoalkan dan karena itu lebih baik menerima dalam ketidakjelasan; bergulat dengan sesuatu yang masuk akal tetapi tidak diakui; dengan sesuatu yang tidak masuk akal tapi mudah dipercaya dan karena itu dijalankan, meski kemudian merusak relasi, membangun dendam, memelihara bara permusuhan. Pergulatan itu seolah menghantar pembaca untuk “berdiri di antara” dua hal: enggan maju, mundur tak mau. Namun, penulis meracik keengganan ini atau posisi “berdiri di antara” sebagai sebuah seni. Seni untuk menata kehidupan dan seni untuk terus merefleksikan keseharian hidup. Inilah beberapa momen dan pesan seni “berdiri di antara” dari kisah-kisah dalam cerpen ini.

Rumah Mewah: Kerinduan itu Sakramen

‘Kerinduan’ selalu mengalir dalam diri manusia semisal *pantharei*-nya Heraclitus. Kerinduan enggan untuk bertepi. Kerinduan selalu mencipta. Ia mencipta horizon berpikir dan memotivasi teknik realisasi. Kerinduan, karenanya, tidak pernah salah. Cerpen *Rumah Mewah* bisa dibaca dalam bingkai sebuah kerinduan. Penulis hendak menegaskan bahwa rindu itu eksis. Ia bukan soal rasa, juga tidak abstrak. Ia selalu hadir dalam kehidupan diungkapkan tokoh *Aku* dalam cerpen

Kerinduan tidak selalu utopis karena si perindu seorang manusia konkret. Penulis, melalui si tokoh *Aku*, mengawinkan kerinduan akan rumah mewah dalam keakraban bersaudara di atas motor Jupiter dengan Repang saudaranya. "*Kami tertawa, kakak beradik tertawa oleh karena setengah jam saja. ... Aku dan kakakku sudah terbiasa dengan sedikit intermeso ini, biar terus tertawa supaya jantung kuat. Begitulah kakakku berpesan.*" Suasana persaudaraan adalah tempat berlabuh rindu yang belum terwujud. Pengalaman berbagi adalah momen menoreh tinta bahwa kerinduan itu eksis. Walaupun kerinduan sering membelenggu diri lantaran jarak titik tuju belum berujung. "*Kalau rinduku tidak tercapai, mungkin hanya tinggal cerita.*" Penulis menghantar pembaca pada titik capai garis kerinduan. Kerinduan akan rumah mewah itu adalah seni mengalami dan memaknai suasana rumah; duduk bersama sambil bercerita, mengopi, mengisap rokok, dan makan *jagung titi*. Penulis menyandingkan kerinduan itu dengan kebiasaan orang Lamaholot di Flores Timur, yang suka memanggil orang untuk meminum kopi atau teh bersama jika mereka melihat orang melewati rumah saat sedang mengopi di sore atau pagi hari.

Tentu saja, kerinduan untuk berbagi dan membangun "suasana rumah" ini tidak selalu mulus, sebagaimana percakapan si *Aku* dan istri. Ajakan istri untuk minum kopi dijawab suami dengan sikap egois, "*Rokok ada atau tidak?*" Sebuah tanggapan yang berorientasi pada diri sendiri, tertuju pada keinginan diri. 'Kerinduan' istri ditanggapi dengan persyaratan 'rokok'. Memang kerinduan tidak sama dengan keinginan kata Gabriel Marcel, filsuf Perancis itu. Kerinduan menjadikan orang lebih terbuka kepada yang lain. Di balik kerinduan ada sikap harap dan percaya. Namun, keinginan cenderung terarah pada diri dan tuntutan seseorang, maka bisa lahir sikap memaksa. Tetapi ketika keinginan itu diolah ia bisa menjadi rindu, seperti kata-kata Dopa sang kakak, "*Dai,*

moli ise" ("Mari dulu, baru merokok"). Ucapan Dopa, sang kakak ini adalah sikap mengolah keinginan yang memaksa untuk dilebur dalam kerinduan yang membagi. "Mari dulu, baru merokok" adalah panggilan untuk melihat mana yang paling dasariah atau utama. "Mari dulu, baru merokok" adalah undangan berbagi kisah dalam mencipta suasana kekeluargaan. Ajakan menciptakan suasana keakraban dan berbagi bersama adalah muatan dari rumah mewah yang dirindukan si tokoh *Aku*. Dan ketika si tokoh *Aku* mendengarkan kerinduan sang istri berbaur dalam 'jagung titi', 'kopi', dan 'rokok', dia sadar bahwa ternyata itulah muatan rumah kerinduannya. "*Semua yang disuguhkan pada senja menjelang malam ini seperti surga, yang bukan hanya berada di bawah telapak kaki ibu, melainkan ada juga dalam tarikan rokok dan tegukan kopi asli. Lagi-lagi, jagung titi menambah rasa pada tuak putih, menjadikan kami sedikit terbang. Semua duka pergi. Yang tertinggal hanyalah suka tiada tara.*" Saya kira kesediaan untuk berada dan berbagi kisah bersama sebagai saudara sambil menghargai keseharian yang tampak sederhana dan biasa (duduk di *gere*) dalam suasana kekeluargaan, isap rokok, makan jagung titi, telah menjawab kerinduan akan rumah mewah, maka kerinduan itu adalah sakramen.

Nurabelen: Sepakat untuk Berbeda

Dengan latar belakang *Polis Yunani*, penulis melukiskan dua tipe masyarakat: *phisys* yang suka akan perubahan. dan *nomos* yang pro *status quo*. Masyarakat selalu berada dalam dua ekstrem ini, antara pro perubahan dan pro tradisi. Cerpen Nurabelen hendak melukiskan pergulatan si *Aku* ketika berhadapan dengan sesuatu yang bersifat alamiah, warisan normatif, serta hukum-hukum baru yang diperdebatkan. Ada tegangan antara tuntutan adat dan kebijakan pemerintah atau gereja. Ada konflik antara mengusahakan belis (mas kawin) beres sebelum penerimaan...

atau menyelamatkan manusia dengan menerima Sakramen Pernikahan barulah mengurus peradatan. Ada pergunjungan antara apa yang terbaik, yang dipersembahkan untuk kebaikan bersama dan korban yang harus dibayar. Perbedaan sering kali begitu mudah meluluhlantakkan kekerabatan, persahabatan, dan kekeluargaan. Tetapi dinamika yang terjadi antara kedua benturan ini memperlihatkan bahwa berbeda itu penting, beragam itu perlu karena ada nilai dari sesuatu yang diperjuangkan.

Terinspirasi oleh sebuah sistem pemerintahan Polis Yunani kuno, tokoh *Aku* memaparkan pentingnya kata sepakat untuk sebuah kebaikan bersama. *"Jadi, kita adalah kaum Sofis yang memiliki Polis, bukan menghancurkan tanah kita sendiri, juga mau mengorbankan sesama kita. Jadi, mari kita makan sirih dan pinang supaya membetulkan keadaan kita. Kita dari keluarga petani. Setiap hari berperang mencari kebutuhan sehari-hari. Kita hanya punya insting sosial, kok? Itu alamiah. Untuk itu kita harus membutuhkan solidaritas sosial dan cara untuk berpolitik."*

Ajakan, "Mari kita makan sirih dan pinang supaya membetulkan keadaan kita" adalah kearifan keseharian masyarakat di kampung, suku Lamaholot, termasuk Nurabelen di kaki gunung Lewotobi. Penulis mengingatkan nilai kearifan itu sebagai upaya membendung pertikaian oleh karena perbedaan. Duduk bersama sambil makan sirih pinang adalah kesempatan berbagi kisah, menuang perbedaan dalam suasana kepala dingin, saling menghargai tanpa arogansi atau superioritas di antara satu dengan yang lain. Permufakatan seyogyanya lahir dari proses membenteng keberagaman ide, mendengar perbedaan jalan pikiran, menenun konsep yang satu dengan yang lain agar nilai kebenaran menjadi sumbangan banyak orang. Kebenaran dimulai dengan orang lain. Ada satu keterbukaan bahwa kebenaran itu dicari dan diperoleh, bukan

sesuatu yang terberi. Kalau kebenaran itu dicari dan bukan sesuatu yang terberi, maka ada keterbukaan sikap terhadap pluralitas. Sering, perjuangan akan kebenaran itu berakhir tanpa hasil, orang menjadi kecewa. Tapi benih kebenaran telah disemai dan itu terjadi kalau kita sepakat untuk berbeda.

Tangis di Ujung Senja: Kegaduhan Iman atau Doa Otentik?

Iman akan Allah bisa diyakini sebagai rahmat terberi. Tapi iman akan Allah bisa juga merupakan iman warisan; sebuah iman "kebetulan" yang diberdayakan. Begitulah religiositas masyarakat Flores pada umumnya. Kebetulan saya dilahirkan, dibesarkan dari dan dalam lingkungan Katolik. "Kebetulan" ini memungkinkan keyakinan seseorang akan surga dan hidup abadi di dalamnya. Sebagai bagian dari "kebetulan", si *Aku* dalam tiga cerpen berturut-turut: *Tangis di Ujung Senja*, *Dari Kuburan*, dan *Ada Pelangi dalam Kepala*, bergulat dengan tema seputar kematian.

Tangis di Ujung Senja, misalnya, bergulat dengan kekatolikan orang Lamaholot, keyakinan kegelapan neraka hingga keabadian surga yang menyongsongnya dalam kematian. Manusia sebagai peserta peziarah bakal dimintai pertanggungjawabannya setelah kisah peziarahan itu tuntas di bumi. Dengan atribut budaya Flores, penulis menghantar pembaca untuk cepat akrab dengan makna dari cerpen ini. Cerita tentang gelap, api, panas, sakit adalah simbolisasi neraka, yang berbanding terbalik dengan damai, terang, bahagia sebagai kepunyaan surga. Tapi bagiku, cerpen ini justru pergulatan iman yang otentik, yang dapat menjadi bagian dari sebuah doa yang paling riil dan otentik pula. Pergulatan iman dan doa otentik itu adalah ajakan si tokoh *Aku* untuk memfleksikan

pegangan itu. Entah apa isi buku itu, apa yang dibaca, aku tidak tahu-menahu soal ini. Kemudian, ia menyuruhku berdiri sopan dan ia membaca seluruh riwayat hidupku. Sejak aku menjadi janin kecil sampai tumbuh besar dan dewasa, semua tentangku dibacakan di depan publik. Tidak ada rahasia."

Iman Katolik mewarisi penganutnya lewat pelbagai cerita para orang tua, ajaran guru di sekolah, atau khotbah sang pastor di gereja bahwa saat kematian menjemput, tiap orang didakwa di pintu gerbang, diminta pertanggungjawaban atas perbuatan selama hidup. Ada semacam seleksi sebelum ditempatkannya seseorang. Tapi, berapa lamakah seorang beriman berada di api pencucian untuk menjalani seleksi? Pastikah penghuni api pencucian lolos seleksi untuk dapat tiket ke surga? *"Pulanglah, 'nak! Kamu mesti melewati kerikil-kerikil tajam. Tapaki nasibmu dahulu. Pulanglah 'nak! Pintu masih ditutup untuk pejuang dengan seutas tali."* Aku disuruh pulang. Entah ke mana aku pergi, ya aku akan kembali ke rumahku yang pertama, dunia orang mati, tapi di luar dunia itu. Bukan di dalam dunia mereka. Tidak. Sudah dua puluh hari dua puluh malam, aku bergelut dengan nasib ini. Sakit. Tentu saja, sekarang adalah waktu yang pas untuk membebaskan diri dari rasa sakit.

Ziarah iman yang dihidupi akrab dengan bentuk pertanggungjawaban kelak. Selalu saja ada hukum pembalasan: hidup yang baik melahirkan kesukaan, hidup yang buruk mendulang duka. Ada semacam karma dan warisan hukum yang manusia yakini. Warisan ini menghentak orang untuk tetap mengabdikan pada sebuah nilai. Lalu 'nilai' menjadi sebuah kebajikan dalam hidup.

Dari Kuburan: Cinta, Engkau tidak Pernah Mati

Senada dengan cerpen *Tangis di Ujung Senja*, cerpen *Dari Kuburan* boleh dibilang lanjutan kisah pergulatan si *Aku*

tentang kematian dan dunianya serta iman akan kematian itu sendiri. Kisah diawali dengan situasi kampung: mengais rejeki di hari-hari hidup sebagai petani, nelayan, penggali pasir, pemecah batu dan orang biara. Mengabdikan "hari yang adalah rejeki" terkadang membuat orang "terpaksa" melakoni pelbagai benturan, termasuk soal tanah dan hak kepemilikan. Benturan sering membawa keluarga berpapasan di ruang pengadilan karena pembunuhan, ancaman, dan perkelahian. Pesan yang disampaikan si *Aku* adalah bahwa pencarian kebenaran dan keadilan yang dianggap hak ternyata tak mudah. Ada sekian persoalan rumit yang dipergulatkan hingga orang mengakhiri pergulatan dengan cara yang tak lazim: bunuh diri. *Sayangnya, aku membuat mereka menangis berdarah-darah. Tumpah di kampung kelahiranku, dengan caraku yang tidak biasa. Bapak datang terlambat, ketika aku menggantung di sudut sunyi. Ada suara, tapi seolah tak ada, ada orang, tapi seperti tiada.* Sering "bunuh diri" dianggap seolah-olah dapat menyelesaikan persoalan. Tapi tak jarang tindakan ini melahirkan seribu persoalan, mewarisi banyak versi cerita dan pertanyaan. Mengapa orang beriman pada Tuhan gampang bunuh diri? Mengapa orang sebaik dia tega mengakhiri hidupnya demikian?

Menangisi kepergian anggota keluarga dengan cara yang tak lazim, seperti bunuh diri adalah duka yang paling menyayat, kemarahan yang tak berujung, penyesalan yang meletihkan. Si *Aku* memperpanjang litani keluarga yang kehilangan itu sambil menyandingkan kepedihan dirinya di dunia lain yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Seolah ada lara yang kian melilit. *"Aku menggigil, aku memanggil-manggil Tuhan, Aku mengetuk pintu dunia orang mati. Aku gelisah dan menangis dengan pekikan dan teriakan membabi buta."* Ini adalah serangkaian ekspresi si penulis untuk melukiskan risiko sebuah tindakan atas diri yang tak lazim seperti bunuh diri lantaran pergulatan hidup yang tak bertepi. Bagaimanakah

PROLOG

nasib orang yang merenggut hidupnya sendiri dengan cara yang tak lasim ini? Mungkinkah ada *necro-crasi*, pemerintahan oleh orang-orang yang sudah mati? Inilah sebenarnya pergulatan penulis dalam cerpen ini. Namun, penulis masih menitipkan sejumput asa pada bagian akhir dari kisah pengembaraan jiwa alam baka. Ada waktu ketika Sang Khalik mendatangi para pengembara ini; tapi pernah sekali ia datang membujukku supaya jangan menangis. *"Cukuplah menguras air mata, 'nak! Aku merindukanmu datang di masa tuamu, tapi kamu membuat keputusanmu sendiri."*

Seolah pintu kemurahan Dia yang Ilahi masih tetap terbuka. Hanya perlu keputusanmu. Penulis berbalik haluan meyakini pembaca pada pintu yang terbuka itu dan apa yang hendak diputuskan. *"Aku masih menunggu dan berharap dalam tangis yang rumit, harap yang tak pupus, menunggu kapan rahim ibu yang penuh kasih sayang melahirkan aku sekali lagi. Aku masih menunggu eme noon ba dore gute kajo ape, go molo mula muko noon tewo (bapa dan mama menyusul mengambil kayu bakar, aku duluan menanam pisang dan tebu)."*

Ternyata pintu yang terbuka dan keputusan yang akan diambil adalah kesatuan, ikatan batiniah antara mereka yang sudah meninggal dan kerabatnya yang masih menghuni bumi. Ikatan itu sejatinya tidak pernah terpupus. Ingatan, kenangan, dan sujud doa yang dilambungkan adalah tali pengikat, pelang jalan menuju kesatuan baru. Ini hanya mungkin karena cinta yang menyatukan sebagai keluarga, saudara dan saudari, maka mengatakan cinta berarti mengatakan, "Engkau tidak pernah mati".

Ada Pelangi dalam Kepala dan Brude: Gelisah Dwi-Arah

Mungkin dunia irasional masih cukup banyak ditemukan di kampung-kampung di Flores. Kematian keluarga yang begitu mendadak atau kurang wajar sangat mudah membakar

emosi dan pikiran: "Ini pasti dibuat oleh orang tertentu". Itu salah satu yang sering dipikirkan orang kebanyakan. Si dukun kampung lalu menjadi orang pertama yang diminta petunjuk guna mencari tahu sebab-musabab kematian yang tidak wajar ini. kepadanya orang berdatangan untuk meminta bantuan menafsir mimpi-mimpi terkait dengan kematian tak wajar itu. Mimpi sering dijadikan parameter penyebab kematian tak wajar itu (*brude*). Bahkan, ada semacam 'keinginan' agar orang mati memberikan petunjuk tentang asal-muasal kematiannya, dan siapa yang terlibat. "*Paulinus, ana, ari, cucu kame, Moa Geo leta mo sega noni koda pulo kirin lema*" (Paulinus, anak, adik, cucu kami, Orang tua Geo memintamu datang bercerita tentang kata-kata yang dibahasakan). Penafsir mimpi dan si dukun merasa ada legitimasi untuk dirinya ketika dia dianggap mampu oleh orang kampung. Namun yang menarik adalah si *Aku* dalam kisah ini menampik sisi lain yang bertentangan antara "keinginan" orang hidup yang mencari akar kematian keluarga. "*Bebaskanlah kami dari yang jahat, dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan.*" Ada dwi-sikap yang berseberangan, memohon petunjuk Allah dalam doa di satu sisi serentak menghidupkan keinginan untuk menemukan keburukan di sisi lain. Pada titik ini, doa sering kali menjadi "pameran keinginan pribadi". Dalam kecenderungan doa seperti ini, manusia, menurut analisa D. Z. Phillips, sedang berada dalam sebuah sikap takhayul dan bukannya berdoa. Alasannya, ia sedang berada dalam sikap (keinginan) memengaruhi Allah agar doa-doanya dikabulkan.¹ Di sinilah keanehan terjadi. Orang menempatkan "Tuhan" sesuai dengan keinginannya. "*Aneh. Kampung kami dan semua penghuninya*"

Aspek menarik lain dari cerpen ini adalah ketika si Aku melukiskan pergulatan terhadap kematian yang tidak wajar (*burde*) juga menjadi bagian dari kegelisahan orang yang telah meninggal. Kegelisahan bagaimana memberi signal atau isyarat bahwa kematiannya adalah tidak wajar dan si anu adalah pelakunya. Kegelisahan si Aku dari dunia orang mati dalam cerpen ini bisa dilihat sebagai satu usaha mengeritik sikap takhayul orang hidup di hadapan Allah, termasuk dalam doa-doanya. Satu ironi terhadap kelakuan orang hidup yang menempatkan orang mati dua kali di bawah liang lahatnya. Mengapa? Karena si hidup menciptakan tanggung jawab dan beban baru pada si mati untuk membuktikan kematiannya. *"Dengan rasa takut, cemas, dan ragu, aku membayangkan bagaimana aku memasuki tubuh seseorang. Bagaimana rasanya jiwaku menjelma roh ini memasuki tubuh seorang yang hidup? Apakah ada rasa sakit? Atau ada kemesraan yang lain, seperti lelaki dan perempuan saling mencintai, memilih bercinta, dan merasakan rasa?"*

Bagian akhir dari cerpen ini menemukan titik pesan yang cukup kuat, bahwa keyakinan si hidup untuk meminta bantuan si mati mencari tahu penyebab kematiannya adalah sebuah tindakan "bodoh" dan tindakan "setan": *"He, bodoh. Sekarang itu ruang dan waktu. Sudah dia berikan," si hitam berpakaian hitam membujuk aku dari luar pohon bao. Ia mengatakan kebodohanku seperti batu karena ruang dan waktu sudah ada, tetapi aku masih meminta kepada Tuhan, sebaiknya kamu minta padaku dan jangan minta pada Tuhan."*

Seperti *Ada Pelangi dalam Kepala*, cerpen *Brude* juga berkisah tentang kematian tak wajar. Penulis membentangkan dua dunia yang berbeda: dunia hidup yang mencari tahu sebab-musabab kematian tak wajar keluarga mereka; dan dunia orang mati yang mengamati perilaku orang hidup yang mencari pembenaran atas nasib mereka. Dua cerpen

ini menghantar pembaca pada satu pertanyaan lain. Kalau kematian manusia di tangan Allah (sebagaimana doktrin teologis agama-agama) – yang karenanya manusia tidak tahu kapan waktunya seorang manusia dipanggil Tuhan – lalu bagaimana menjelaskan kematian seseorang yang bunuh diri atau dibunuh oleh sesama manusia? Entahkah kematian ini merupakan kehendak Allah? Entahkah Allah yang diyakini sebagai yang maha dalam kebaikan menghendaki keburukan pada manusia?

Dalam cerpen ini penulis menyentuh pergulatan manusia ketika Sabu, Ropo, dan si *Aku* berkisah tentang kematian mereka di dunia seberang. Pergulatan iman turut dilibatkan. Benturan perilaku sering tak terhindari. Diskusi antara tokoh agama (Romo Hendra) dan masyarakat soal tuduhan atas kematian sebuah keluarga mengungkap seribu satu kisah masyarakat kampung yang sampai hari ini masih menghubungkan kematian seseorang dengan orang tertentu yang dianggap sebagai penyantet. "*Romo, pengalaman kematian di kampung ini, tidak seperti yang Romo kira. Anak-anak kami mati dengan tiba-tiba. Bayangkan, hanya terantuk batu kecil saja, pulang ke rumah, mengeluh sakit, lalu mati.*" Saya teringat ketika merayakan Pekan Suci tahun 2015 di paroki Hokeng. Pada hari Jumat Agung, setelah upacara Penyembahan Salib, sebuah rumah dibakar massa di Padang Pasir (wilayah Paroki Hokeng) hanya karena dituduh suanggi, penyebab kematian dari anak seorang keluarga. Terkadang, masyarakat begitu mudah dibekali perasaan warisan dan keyakinan turunan bahwa si A adalah tukang santet. Terkadang, perilaku tertentu dikelabui keyakinan irasional. Masyarakat sepenuhnya sadar bahwa persoalan ini (tuduhan atas dukun santet) sering meresahkan kenyamanan kampung. Mereka juga paham

PROLOG

untuk mendakwa seorang pelaku kejahatan, sementara orang kampung datang dengan ceritanya berdasarkan mimpinya, pesan gaib korban yang meninggal. Bahkan, mereka juga tampil sangat percaya diri sebagai orang Katolik yang setia pada Tuhan yang diabdinya, yang tekun menjalani kewajiban agamanya. Entahkah rasionalitas akal manusia belum cukup untuk menggeluti realitas? Entahkah pewarisan sentimen belum terkontaminasi? Ini juga kegelisahan dua arah.

Sekali Pelukan untuk Seutas Tali: Yang Asing dari Tali

Tali sering digunakan untuk menghubungkan dua titik. Dua hal yang berbeda bisa disatukan oleh tali. Tali mengakrabkan yang asing. Ia memperpendek jarak, mengikat yang tercerai, menyatukan yang berbeda. Namun si *Aku* dalam kisah *Sekali Pelukan untuk Seutas Tali* berkisah tentang fungsi lain seutas tali, fungsi yang sungguh berbanding terbalik dengan kelaziman fungsi di atas. Ternyata ada fungsi tak lazim, ada fungsi "abnormal" dari tali, fungsi kontrakdiktif dari perekat atau penyatu. Si *Aku* dalam kisah ini mati diikat seutas tali. Hidupnya diakhiri secara tidak wajar. Tali menjadi pemisah jarak antara yang hidup dan mati, tali peretas hubungan si *Aku* dengan istri, anak, dan keluarga.

Ini lakon tentang 'kepulangan' seorang ayah ke tengah keluarganya setelah dihilangkan secara ajaib dari tengah keluarga, tanpa kata pamit, tanpa kabar berita, hanya dengan seutas tali. Tali menjadikan kepulangan si *aku* ke rumahnya sebagai sebuah kepulangan yang sinis, kepulangan kembali bukan sebagai bagian dari keluarga tetapi sebagai tamu. Tamu hanya bertahan sementara di sebuah rumah. Tamu akan pulang kalau urusannya sudah selesai. Menjadi tamu di rumah sendiri adalah ironi seorang kepala keluarga. Ironi yang ia tanam sendiri semenjak kepergiannya tanpa pamit dan kedatangannya tanpa jemput. "Maka, aku memberanikan diri

untuk bertamu. Aku bukan lagi pemilik rumah. Ini alasan yang pas supaya aku bisa diterima di rumah." Sungguh ironi seutas tali: dari penyatu menjadi pemisah. Tamu bisa dicurigai, bahkan ditakuti. *"Mereka pasti takut, jangan-jangan ada menake (penyantet, hantu) datang mencari mangsa."* Ironi lain seutas tali: dari keakraban menjadi asing dan ditakuti.

Tapi tidak jarang tamu diperlakukan sebagai bagian dari keluarga. Dan ini hanya bisa lahir dari hati yang terbuka untuk memandang yang lain dari segi yang lain, dan bukan dari dirinya. Memandang yang lain dari segi keberlainan adalah satu jalan memahami dan mengerti keunikan yang unik dari orang lain. Hanya dengan demikian dimungkinkannya sikap solider dan cinta. Itulah pengakuan akan keberlainan yang lain. Orang lain dengan keberlainan adalah "Tak Berhingga"², kata Levinas, filsuf Perancis itu. Dan ke-takberhingga-an" itu hanya dapat ditakluk dalam penampakan wajah. Penampakan wajah yang lain merobohkan egoisme saya, dan mendesak saya untuk tidak menjadi acuh. Wajah itu mendorong saya untuk membuka hati dan pintu rumah diri saya. 'Wajah', karena itu, adalah sebuah panggilan untuk bertanggung jawab.

Kisah kepulangan "si anak hilang" ke dalam keluarga ternyata disambut Dopa dengan lilin bernyala di tangan, serta dibiarkannya pintu setengah tertutup serta tangisan histeris ibu di dapur sambil menyebut nama Linus adalah sikap cinta yang lahir karena 'wajah' Linus. 'Wajah' yang sering dipaksakan untuk masuk dalam kategori saya. 'Wajah' yang sering mudah bersimbah darah lantaran salah dalam paham. Wajah adalah si *Aku* yang selalu berteriak mengapa bentrok, perbedaan, dan salah sering mudah diatasi dalam genangan darah dan air mata? Wajah itu masih mencari sebab, mengapa darah mesti ditumpahkan ke atas bumi hanya untuk mengatakan bahwa saya benar dan dia salah?

Seutas tali itu masih menjelma dalam 'wajah' pencari jawab untuk alasan kematiannya. Seutas tali itu menyata dalam tanya, mengapa hidup mesti direnggut untuk membuktikan kebenaran tunggal? Kebenaran tunggal tidak ada, kebenaran selalu dimulai bersama (dengan) orang lain. Kalau kebenaran dipaksakan, tali bisa diasingkan dari fungsi pengikatnya yang menyatukan, ke fungsi yang bakal memisahkan, menceraiberaikan, dan mematikan. Itulah yang 'asing' dari seutas tali.

***Bao*: Yang Lain Sebagai 'Engkau'**

Bao (pohon beringin) umumnya tampak kokoh berdiri, berakar gantung untuk menyanggah pohon, dahan, dan ranting yang banyak. Saking rindangnya, *Bao* sering dijadikan tempat singgah binatang seperti burung dan ular, tapi juga tempat teduh manusia untuk mengalami kesegaran baru. Namun, tidak jarang pohon beringin itu dianggap angker dan karena itu layak untuk ditakuti. Anak-anak kecil sering menjadi kelinci permainan ketakutan orang dewasa. Orang dewasa suka mewarisi perasaan ketakutan dan keangkeran dari pohon beringin dengan kisah tentang berdiamnya penghuni roh jahat di pohon-pohon beringin.

Pewarisan kisah mitologis itu cukup umum di wilayah Flores. Tapi ada praduga bahwa mitologi sering bernuansa edukatif. "Takutlah akan pohon, supaya umurmu panjang". Ini pesan ekologis; menjaga kehidupan alam, karena alam punya jiwa, karena bumi itu menghidupkan. Kata-kata seperti "penjaga pohon, pemilik pohon, dan pohon yang mengambil manusia" adalah diksi penulis untuk menegaskan bahwa alam itu kehidupan; dan untuk semua yang hidup dan menghidupkan layak untuk dijadikan bagian dari kehidupan. Mitos pemilik pohon *Bao* bisa dimaknai sebagai panggilan bersikap ekologis, memandang alam sebagai "*thou*" (you) dan bukan "*it*" (benda) untuk dimanipulasi seturut kehendak belaka. Martin Buber,

filsuf dialogis turunan Yahudi itu, mengingatkan manusia bahwa memandang dan menjadikan yang lain (termasuk alam) sebagai “engkau” melahirkan tuntutan untuk bertanggung jawab terhadap yang lain itu. Yang lain (alam dan manusia) sebagai “engkau” berarti tidak menjadikannya sebagai objek. Hanya ketika orang memandang yang lain sebagai objek atau benda, yang lain itu gampang dimanipulasi. Menjadikan lain sebagai “engkau” berarti terbuka untuk membangun relasi intersubjektif, langsung dan mutual. Saya hanya mengatakan “engkau” kalau saya berada atau berkomunikasi secara langsung dengan seseorang. Ketika seseorang tidak masuk dalam pembicaraan secara langsung dengan saya, saya menyebut “dia”. Ada jarak dalam relasi seperti ini, dan ketidakhadirannya di hadapan saya memungkinkan sikap manipulasi saya terhadap dirinya. Memandang yang lain sebagai “engkau” melahirkan sikap “cinta”. Karena mengatakan cinta berarti, “Aku bertanggung jawab terhadapmu”. “Love is responsibility of an *I* for a *Thou*”³, demikian Buber.

Dalam cerpen ini, pembaca diajak untuk memandang dan menjadikan alam sebagai “engkau”. “Kalau kamu melihat akar-akar *bao*, itu artinya kamu melihat rahim seorang ibu.” Penulis memaknai alam sebagai ibu kehidupan, yang kemudian dipertegas dalam paralelisme antara ‘ibu’ dan ‘akar *bao*’: “*Ini hak kami kaum ibu.*” Alam mengungkapkan haknya untuk hidup di bumi, karena mereka adalah kehidupan, mereka adalah ‘yang lain’ yang menghidupkan. Alam sebagai ibu kehidupan sepadan dengan filosofi masyarakat budaya Lamaholot di Pulau Flores dan Lembata, ‘*Ema Tana Ekan*’ (Bumi adalah ibu). Ibu identik dengan kehidupan. Ajakan “takutlah akan pohon, supaya umurmu panjang” adalah panggilan untuk bertanggung jawab terhadap ibu bumi agar dari padanya sumber yang menghidupkan turut menghidupi.

³Martin Buber, *I and Thou*, perj. Ronald Gregor Smith. Second Edition, (London: Continuum, 2003), p. 20.

Akar pohon bagai 'rahim' dan pohon sebagai rumah (tempat teduh) adalah juga titik temu ketika orang melepas lelah dalam perjalanan, tempat berbagi kisah. *Bao* adalah tanda kesatuan yang merangkum orang yang datang dari pelbagai arah. Tapi *bao* adalah juga sumber mata air. Air, kata St. Fransiskus Asisi, adalah "saudari". Menyebut 'saudari' berarti ada kedekatan, ada ikatan batin, ada kekerabatan. Kekerabatan batin dengan alam (*bao*) memungkinkan manusia memandang dengan sebagai 'engkau'. Dan 'engkau' tidak pernah dimanipulasi demi keinginan egoisme diri.

Debat: Ziarah atas Nama Kebebasan

Senada dengan tiga kisah sebelumnya, *Debat* adalah kisah pencarian arti kebebasan dan pemaknaannya atas hidup setelah si tokoh *Aku* merefleksikan akibat dari sebuah kematian yang tidak wajar. Kematian yang tidak wajar sering menjadi 'beban' bagi korban: jiwanya belum tenang di alam baka, bergentayangan dalam dunia alam baka: *Aku tercabik di kota Polis, Aku merasakan musim-musiman yang pahit, mendidih di sekujur tubuhku, lantaran panasnya terik matahari, luka di telapak kaki, bilur-bilur luka semakin banyak. Perjalanan itu sudah 35 hari dan Sabu sempat pingsan 3 kali di tengah jalan.*

Ziarah orang mati mencari keselamatan melukiskan perjuangan mereka untuk membuktikan bahwa kehidupan yang dilenyapkan manusia adalah ketidakwajaran dan untuk itu harus dibayar mahal demi sebuah ketenangan yang sungguh damai. Setidak-tidaknya ini keyakinan banyak masyarakat di Flores Timur. Arwah dari saudara-saudari yang mati secara tidak wajar perlu didoakan agar mengalami ketenangan jiwa. Namun kematian tidak wajar itu juga menyisakan kepedihan dari keluarga: harus mencari alasan dan menemukan pelaku. Yang menarik adalah penulis mengisahkan pencarian dari pihak korban (orang yang sudah meninggal). Pencarian ini

melibatkan dunia ilahi sebagai satu keyakinan bahwa yang ilahi adalah tempat bermula dan berakhir semua kebijaksanaan hidup. Si *Aku* merindukan pencarian natural untuk setiap bentuk kehidupan dan peristiwa di dunia. Hubungan antara tindakan dan akibat terasa sangat kuat.

Tetapi kisah ini juga mewakili pelbagai ritus adat dan agama untuk memuluskan perjalanan jiwa sahabat yang sudah meninggal. 40 hari dalam kisah ini bisa dibaca sebagai waktu para keluarga mendoakan keselamatan anggotanya yang meninggal. Perayaan 40 hari kematian seseorang diyakini sebagai dukungan kaum hidup terhadap mereka yang sudah meninggal dunia. Relasi ini lahir dari keterikatan cinta. Cinta selalu mengingat, cinta tidak memisahkan. Cinta tidak pernah bertepi, untuk yang mencintai selalu saja ada waktu.

Perjalanan waktu untuk mengalami cinta abadi adalah pertanggungjawaban di hari akhir. Inilah orientasi si penulis dalam cerpen ini. Perjalanan untuk menggapai cinta dalam kediaman abadi tergantung juga pada seni memaknai dan menghidupi kebebasan. Allah mencipta manusia dalam sebuah kebebasan cinta. Atas nama kebebasan manusia menanggapi cinta Allah yang menghidupkan. Pada posisi inilah kebaikan dan keburukan menjadi sebuah pertimbangan nilai. "*Mengapa kami salah memahami kebebasan?*" "*Karena kamu bebas memilih kebaikan, maka kamu terjebak dalam keduanya.*" Memang, manusia adalah kebebasan, tapi ia bukanlah kebebasan absolut ala J. P. Sartre. Manusia Sartre bukanlah yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri. Manusia Sartre adalah kebebasan maka Allah tidak ada.⁴ Persoalan sekarang, ukuran apa yang manusia gunakan untuk ciptakan diri sendiri? Bagi Sartre karena Tuhan tidak ada maka tidak ada hukum mengenai moralitas. Tidak ada

⁴N. Green Norman, *JP Sartre the Existentialist Ethic*, (Ann Arbor Paperback, 1963), p. 47.

norma objektif. Tiap orang adalah sepenuhnya miliknya sendiri, maka ia harus memutuskan apa yang dia lakukan. Yang lain bisa memberi nasihat tapi bukan kuasa. Setiap orang adalah penemu nilai atau moralitas.

Namun, kebebasan murni dan penuh dalam arti Sartre tidak dipahami sepenuhnya. Ide Sartre ini, mengutip Magnis Suseno, hanya bisa terealisasi dalam pengalaman Robinsin Crusoe, di mana ia hidup sendirian di sebuah pulau. Ia mengalami ketenangan karena bebas dari manusia, dan hanya mengalami perubahan fisik berkaitan dengan lingkungan sendiri. Tapi ketenangan karena tidak diganggu oleh manusia bukan berarti terpenuhnya kebebasan.⁵ Hanya ketika saya berelasi maka kebebasanku mendapat arti sepenuhnya.

Kampung Api dan Opera Van Polis: Untuk Sebuah Tanya

Cerpen *Kampung Api* dimulai dengan banyak ide yang berhamburan, tetapi arah percakapan dalam dialog menghantar pembaca pada fokus: keseriusan untuk melahirkan sebuah tanya. Hanya ketika sebuah tanya terujar, ide mulai bergerilya. Kalau para filsuf melahirkan banyak ide, itu karena kegemaran mereka melahirkan tanya. Yang malas bertanya, perlahan mati, kendati masih di dunia orang hidup. Tanya hanya muncul dari suatu kekaguman. Agustinus katakan, *si enim fallor sum*. Saya ragu maka saya ada, saya bingung maka saya ada, yang kemudian dipinjam Descartes dengan keyakinan *cogito ergo sum*, saya berpikir maka saya ada.

Entahkah sebuah tanya mesti dijawab? Dengan bertanya, orang dihantar pada titik *start*, titik refleksi atas realitas hidup. Bagi yang pernah bertanya, ia sedang dalam sebuah perjalanan. Yang tidak pernah dan enggan bertanya, ia sedang

⁵Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika* (Jakarta: Gramedia, 2000), p. 82.

memutuskan jalan, yang untuknya, ia, dan bahkan yang lain mau berjalan. Tanya tidak hanya sekedar membangun sebuah curiositas, kerinduan untuk mengetahui. Ia juga adalah hasrat untuk membongkar sebuah rahasia kehidupan: *"Aku memang masih muda. Sementara itu, aku mempelajari satu hal. Dan hal itu ialah bertanya."* Bertanya adalah awal pencarian dan pemaknaan hidup. Karena itu, fobia bertanya adalah kelesuan orang yang sedang hidup.

Kisah tentang sebuah tanya dilanjutkan dalam cerpen terakhir, *Opera Van Polis*. Kisah ini boleh dibilang sebagai penutup yang hendak memberi ringkas dari seluruh kisah sebelumnya. Saya menyebutnya sebagai ringkasan dari kisah sebelumnya karena si penulis mengungkapkan ziarah manusia sebagai sebuah tanya. Entahkah sebuah tanya mesti dijawab? Inilah ringkasan yang melahirkan ziarah persoalan seorang anak manusia. Kisah hidup mendapat makna dalam mencari apa artinya hidup. Hidup yang tidak direfleksikan tidak layak untuk dihidupi. Pertanyaan tentang hidup dan tujuan hidup adalah kisah berulang dalam ziarah manusia. *"Ya, tujuan kamu datang ke balai?" "Tidak ada tujuan," kataku. "Berarti kau bukan manusia?"*

Apakah hidup mesti ditetapkan sebelum bertindak, dan kalau titik tuju dicapai, entahkah tidak ada lagi tujuan lain? Tanya masih tetap aktual. Kita bisa hidup dari sebuah tanya. Tapi entahkah semua tanya mesti dijawab? *Pertanyaan demi pertanyaan sebenarnya memancing emosi serentak menarik semua orang berpendapat. Tapi, aku melihat orang yang hadir diam terpaku. Ternyata mereka juga sedang menguras kepala. Tapi entahkah semua tanya mesti dijawab?*